

PEMERANAN TOKOH TUAN DURAN DALAM *NASKAH KEMATIAN YANG DIRENCANAKAN KARYA AUGUST STRINBERG* TERJEMAHAN JOKO KURNAIN

Hal | 123

Ikhsan Satria Irianto¹
Hendri Jihadul Barkah²
Yuniarni³

¹Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Jambi

^{2,3}Program Studi Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Padangpanjang

irianto0307sung@gmail.com

jbhendri@gmail.com

ABSTRAK

Pemeranan Tokoh Tuan Duran dalam Naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strinberg terjemahan Joko Kurnain merupakan kerja kreatif pemeranan yang pemeran jalani untuk mewujudkan karakter tokoh Tuan Duran dari realitas naskah menjadi realitas teater. Proses perwujudan tokoh Tuan Duran tersebut bertitik tolak pada analisis penokohan. Tahapan kerja dari analisis penokohan tersebut dimulai pada analisis tokoh, kemudian relasi antar tokoh dan yang terakhir relasi tokoh dengan struktur naskah. Hasil dari analisa tokoh dan naskah, menjadi pijakan pemeran dalam proses perwujudan tokoh. Proses perwujudan tokoh tersebut berpedoman pada metode akting Stanislavsky.

Kata Kunci: *Pemeranan; Kematian yang Direncanakan; Tuan Duran; Stanislavsky.*

ABSTRACT

The role of Tuan Duran in the *Planned Death Manuscript* by August Strinberg, translated by Joko Kurnain, is a creative work of acting that the actors undertake to realize the character of Tuan Duran from the reality of the script into a theatrical reality. The process of realizing the character of Tuan Duran is based on the analysis of characterizations. The work stages of the characterization analysis begin with character analysis, then the relationship between characters and finally the character's relationship with the structure of the script. The results of the analysis of the characters and the script, become the basis for the actors in the process of realizing the characters. The process of embodiment of the character is guided by Stanislavsky's acting method.

Hal | 124

Keywords: *Actor; Premeditated Death; Mr Duran; Stanislavsky.*

PENDAHULUAN

Naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg ditulis pada tahun 1892 dan dipublikasikan oleh A Public Domain Book: Plays: Comrades, Facing Death, Pariah, Easter. Trans. Edith and Warner Oland, Boston (Luce, 1912: 1). Diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Joko Kurnain, seorang dosen senior Intitut Seni dan Budaya (ISBI) Bandung dan anggota Studi Klub Teater Bandung (STB) pada tahun 2014.

Pengarang yang memiliki nama lengkap Johan August Strinberg ini adalah salah satu pengarang terpenting dari Swedia. Ia diakui secara luas sebagai dramawan yang meletakkan pondasi bagi pertumbuhan drama dan teater modern. Karya-karyanya memiliki pengaruh besar bagi para dramawan setelahnya, karena itulah Strinberg dianggap sebagai salah seorang bapak teater modern dunia. (Tornqvist, 2007: 7)

August Strinberg menulis drama *Kematian Yang Direncanakan* dengan latar tempat di pegunungan Alpen, tepatnya di tepi danau Lac Lemman yang terletak pada perbatasan antara Swiss dan Prancis. Naskah ini juga berlatar agama katolik. Strindberg yang dikenal sebagai dramawan naturalis ini, mempertimbangkan populasi katolik di perbatasan Swiss dan Prancis antara tahun 1800-1900. Pada beberapa dekade tersebut, mayoritas masyarakat di pegunungan Alpen menganut kepercayaan katolik.

Naskah *Kematian yang Direncanakan* menekankan pada disharmoni psikologis dari sebuah keluarga akibat runtuhnya nilai moral, ekonomi, sosial, religi dan nilai-nilai kemanusiaan lainnya, hingga konsekuensi logis dari krisis di dalam sebuah keluarga tersebut harus ditanggung oleh semua anggota keluarga. Disharmoni psikologis tersebut tergambar dalam naskah ketika setiap anggota keluarga tidak lagi saling memperdulikan, tidak terjalin komunikasi yang hangat, selalu curiga, saling menyalahkan, tidak saling percaya dan tidak saling memiliki rasa tanggung jawab. Strinberg menyampaikan

konsekuensi logis tersebut melalui tokoh Tuan Duran yang secara heroik memutuskan untuk bunuh diri demi kelangsungan hidup anak-anaknya.

Secara tematik, naskah *Kematian Yang Direncanakan* memiliki relevansi yang kuat dengan problematika realitas yang terjadi dewasa ini, terutama tentang krisis ekonomi. Krisis ekonomi dapat menjadi sumber masalah yang mengundang krisis-krisis nilai kemanusiaan lainnya, upaya mencari jalan keluar dari permasalahan krisis ekonomi yang mendesak, terkadang mengharuskan manusia melakukan aksi-aksi yang di luar batas normal. Seperti halnya tokoh Tuan Duran yang memilih bunuh diri dan membakar rumahnya untuk mendapatkan uang asuransi. Kasus serupa juga masih terjadi di berbagai belahan dunia termasuk juga di Indonesia, namun dengan aksi yang berbeda seperti menjual diri, mencuri, merampok dan bahkan membunuh atau membantai. Menurut pemeran, teks drama *Kematian Yang Direncanakan* masih sangat kontekstual dengan isu sosial di Indonesia hari ini, meskipun tanpa melakukan proses adaptasi pada teks drama.

Strinberg yang berasal dari keluarga miskin dengan kenangan masa kecil yang tidak menyenangkan dan ditambah kisah cinta yang selalu kandas, menjadi faktor yang mempengaruhi karya-karyanya. Penderitaan, kesengsaraan, kegetiran, kesulitan, kemalangan, ketidakharmonisan, dan ketidakberdayaan, selalu tergambar dalam lukisan dan drama karyanya. Ciri khas Strinberg tersebut juga tergambar secara eksplisit dalam naskah *Kematian Yang Direncanakan*, dimana naskah ini menggambarkan penderitaan keluarga miskin, dengan akhir cerita yang tidak bahagia yang disampaikan melalui tokoh utama yang mati. Berdasarkan ciri khas dari karya August Strinberg tersebut, pemeran beranggapan bahwa naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg adalah drama yang berbentuk tragedi.

Drama tragedi adalah drama yang berujung dengan duka cita, maut yang

menjemput tokoh utama, dan penyesalan yang mendalam. Tragedi dimainkan untuk menumbuhkan rasa kasihan, rasa takut, dan penyucian. Drama tragedi memberikan goncangan jiwa penonton sehingga tergetar oleh peristiwa kehidupan tragis yang disajikan. (Tambajong, 1981: 33)

Realisme menggambarkan kehidupan tanpa melebih-lebihkan, realisme kritik terhadap kondisi sosial, jujur, lebih mementingkan pengungkapan fakta, objek dan sosok dihadirkan secara sempurna dan objektif (Fitri & Saaduddin, 2018, hal. 151). Pada naskah *Kematian Yang Direncanakan*, Strindberg lebih menitikberatkan pada unsur-unsur kejiwaan tokoh seperti hilangnya kendali atas kejiwaan dari tokoh Tuan Duran akibat tekanan dari perannya sebagai seorang ayah, hubungannya dengan anak-anak yang hancur, kehilangan anak tercintanya, hingga menanggung semua kesalahan dari istrinya selama bertahun-tahun. Hal ini menunjukkan bahwa naskah *Kematian Yang Direncanakan* termasuk ke dalam persoalan realisme psikologis.

Terdapat dua unsur penting dalam realisme yaitu realisme sosial dan realisme psikologis. Realisme psikologis adalah aliran seni yang berusaha mencapai ilusi atas penggambaran kenyataan dengan menitikberatkan persoalan yang lahir dari dalam jiwa manusia, yang timbul dari kontradiksi-kontradiksi yang dialami oleh manusia (Harymawan, 1988:84).

Ciri-ciri Realisme Psikologis yaitu; menekankan diri pada penonjolan aspek kejiwaan atau aspek dalam diri tokoh atau lakon, setingnya bersifat wajar dengan intonasi yang tepat, suasana digambarkan dengan pelambagan (simbolis), dan sutradara mementingkan pembinaan konflik psikologis, disebutkan juga sutradara psikolog, artinya menitikberatkan aspek psikologis dari pada dandanan yang bersifat fisik (Waluyo, 2001:58).

Realisme psikologis dalam teater melahirkan situasi batin manusia pada sebuah kesadaran yang irasional. Kesadaran irasional ini hadir, ketika kenyataan sosial telah

kehilangan cara pandang yang objektif, manusia telah didominasi oleh mesin industri maka ketakutan dan traumatik dalam diri manusia mengakibatkan hilangnya sebuah kesadaran objektif. Ketakutan irasional manusia hadir di atas panggung dengan bentuk-bentuk isolasi/kesendirian, pengadeganan kelompok yang bermakna dis-human, trauma konflik masa lalu, dan kemonotonan (Harun, 2009: 46).

Naskah *Kematian Yang Direncanakan* memiliki bentuk dramatik yang memiliki ciri khas tersendiri, karena Strindberg merancang karyanya dengan dua aliran sastra yaitu Naturalisme dan Ekspresionisme (Tornqvist, 2007: 12). Ditambah dengan kajian-kajian psikologis yang ditekankan Strindberg pada tokoh-tokoh dalam naskah *Kematian Yang Direncanakan*, menjadikan naskah ini memiliki daya tarik tersendiri bagi pemeran. Pemeran beranggapan bahwa, Strindberg berhasil mengemas problematika realitas yang pelik kedalam naskah yang terbilang singkat, karena hanya memuat satu babak saja.

Strindberg dengan cermat menggambarkan karakter-karakter tokoh dan situasi cerita dengan sangat jelas. Perkembangan kejadian juga teratur dan logis, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang masuk akal. Karena memiliki hubungan sebab akibat yang jelas dan perkembangan komplikasi yang logis, pemeran beranggapan bahwa naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strindberg tergolong naskah *Well Made Play* atau drama yang tersusun dengan baik. Pemeran tertarik untuk memerankan salah satu tokoh yang ada dalam naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strindberg.

Well Made Play atau drama yang tersusun dengan baik adalah naskah yang memiliki bentuk dramatik yang telah tersusun sangat baik. Tokoh yang mengembangkan bentuk dramatik *Well Made Play* adalah dramawan Prancis, Ugene Scribe. Adapun ciri-ciri dari drama *Well Made Play* adalah eksposisi jelas dalam menggambarkan situasi dan watak tokoh, pengolahan situasi sangat cermat menuju peristiwa berikutnya, suspens muncul tak

terduga dan berbalik menurut logika, plot berlangsung kontinyu dan memuncak, dan resolusi terjadi secara logis dan meyakinkan (Yudiaryani, 2002: 158).

Berdasarkan penelusuran pemeran, teks drama *Kematian Yang Direncanakan* atau *Facing Death* diterjemahkan oleh beberapa penerjemah naskah Indonesia dengan judul yang berbeda-beda. Contohnya, Fathul A. Husain menerjemahkan dengan judul *Tritik Garis Putih*, Dian Ardiansyah menerjemahkan dengan judul *Kematian Yang Direncanakan*, Dewi Puspita menerjemahkan dengan judul *Menghadapi Kematian* dan yang terakhir Joko Kurnain menerjemahkan dengan judul *Kematian yang Direncanakan*. Namun, setelah melakukan komparasi terhadap teks, pemeran memilih naskah *Facing Death* dengan terjemahan Joko Kurnain. Karena menurut pemeran, diksi-diksi pilihan Joko Kurnain lebih apik, teratur, rapi dan representatif. Pertimbangan pemeran juga berdasarkan penelusuran dari pengalaman Joko Kurnain dalam proses penerjemahan teks drama yang dilakukannya bersama Studi Klub Teater Bandung (STB) dan di Institut Seni dan Budaya (ISBI) Bandung.

Tokoh Tuan Duran dalam naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strindberg adalah sosok seorang ayah yang mengalami kejatuhan psikis yang disebabkan oleh kematian istri dan anak bungsu tercintanya. Ditambah dengan krisis ekonomi yang semakin hari menggerogoti keluarga, anak-anak perempuannya yang semuanya adalah perawan tua yang setiap hari selalu mempertanyakan pertanggungjawaban Tuan Duran sebagai seorang ayah, dan yang terakhir adalah kesalahan istrinya yang ia harus tanggung selama bertahun-tahun, membuat tokoh Tuan Duran kehilangan kendali atas kejiwaannya. Namun, ia tetap harus bertanggung jawab dengan mencari jalan keluar dari masalah yang dihadapi keluarganya. Dalam kondisi kejiwaan yang tidak stabil tersebut, akhirnya Tuan Duran memilih suatu jalan yang tidak masuk akal. Demi menebus kesalahan di masa lalu, demi masa depan anak-anaknya, dan demi

kehormatannya sebagai kepala keluarga, Tuan Duran secara heroik memilih untuk membakar rumah dan membiarkan dirinya ikut terbakar, agar anak-anaknya dapat memperoleh asuransi kebakaran. Kompleksitas karakter Tuan Duran dan beban psikologis yang berat menjadi ketertarikan pemeran untuk memilih tokoh Tuan Duran sebagai tokoh yang akan diperankan.

Ditinjau dari visi dramatikanya, tokoh Tuan Duran menjadi simbol dari korban keadaan dalam situasi perang dunia pertama yang mengakibatkan krisis ekonomi yang dasyat di berbagai negara-negara Eropa. Keadaan krisis tersebut menjadi salah satu sejarah kelam dunia yang dikenal dengan istilah depresi panjang atau zaman melaise (1876-1896). Hingga lahirlah sebuah sistem ekonomi kapitalis yang semakin menyudutkan pihak rakyat sipil. Tokoh Tuan Duran hadir sebagai tokoh yang menyuarakan perlawanan terhadap sistem kapitalis, meskipun harus mengorbankan jiwanya sendiri.

Visi dramatik adalah gambaran dunia ideal yang dicita-citakan oleh pengarang drama. Kehadiran visi dramatik menjadi pedoman yang melandasi dan menginspirasi pengarang dalam menulis drama. Formulasi visi dramatik tersusun berdasarkan keadaan sosial dan kondisi zaman yang dialaminya. Visi dramatik berada pada ranah subjektif, karena dipengaruhi oleh aspek emosional dan intelektual (Irianto, 2021: 158), dan terkait dengan hal tersebut kita juga dapat menemukan konsep estetika dalam rangkaian dramatik pengarang. Adapun konsep estetika di balik sebuah karya drama dapat dipahami melalui arsitektur drama itu sendiri, yaitu tokoh, alur, dan tema yang diangkat dan disimpan di balik genre dan gaya karya drama itu sendiri (Pramayoza, 2022, hal. 167).

Untuk mencapai kerja pemeranan memerlukan metode sebagai bentuk perwujudan penokohan. Agar tubuh aktor dapat menjadi medium perantara antara spektakel dan spektator. Pemeran perlu objek (tubuh dan suara) sebagai medium untuk bercerita hingga tercapai suatu figure expression and movement acting. Sehubungan dengan itu, maka pemeran

memilih metode akting yang digagas oleh Constantin Stanislavsky.

Tuntutan utama seorang aktor yang sekaligus menjadi tugasnya, yaitu kemampuan menempatkan dirinya pada tokoh yang diperankannya dan kemampuan mengkomunikasikannya apa yang dipahaminya melalui permainannya di atas panggung (Doyin, 2001: 21).

Untuk mewujudkan aktor sebagai media komunikasi yang representatif, pemeran beranggapan bahwa metode Stanislavsky adalah metode pemeranan yang paling relevan untuk mewujudkan tokoh Tuan Duran dalam naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg terjemahan Joko Kurnain.

METODE

Metode adalah sebuah cara bermain yang sedemikian rupa disusun guna memperbaiki teknik akting serta membawakan peran yang lebih sempurna. Metode akting adalah hal yang esensial dalam proses perwujudan tokoh dalam teks drama. Dalam proses perwujudan tokoh Tuan Duran, pemeran memilih metode akting Stanislavsky.

Metode adalah hal yang mutlak bagi teater. Teater adalah bentuk kolektif kesenian. Untuk dapat mencapai hasil kerja yang artistik dan menyeluruh di dalam drama, produser, aktor-aktor, dekorator, dan komponis berkedudukan mendudukan artistik individualitasnya terhadap tujuan umum produksi dan karenanya sangat penting untuk mempersatukan hasrat pekerja-pekerja teater melalui metode tunggal (Harimawan, 1988: 179).

Untuk mewujudkan tokoh Tuan Duran dalam naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strinberg terjemahan Joko Kurnain, pemeran memilih metode akting yang diusung oleh Constantin Stanislavsky. Karena untuk mencapai kerja pemeranan memerlukan metode sebagai bentuk perwujudan penokohan, baik meliputi psikologi, sosiologi, maupun fisiologi.

Metode Stanislavski membedakan dua faktor yang harus dilatih dalam akting, yaitu faktor luar dan faktor dalam. Faktor-faktor luar mencakup tubuh dan suara, sementara faktor dalam mencakup aspek psikologis. Masing-masing faktor mutlak harus terkombinasikan dengan baik dalam menyajikan karakter di atas panggung. Dengan tingkat kesulitan khusus dimasing-masingnya. Hal tersebut meminta aktor, untuk melatih kedua faktor ini agar memiliki ketrampilan yang kompleks (Niaga, 2014).

Pemeran memilih beberapa metode akting dalam buku Stanislavsky yang berjudul *An Actor Prepares* yang diterjemahkan oleh Asrul Sani menjadi *Persiapan Seorang Aktor*. Metode-metode tersebut pemeran anggap sesuai untuk kebutuhan pemeran dalam mempersiapkan diri pemeran untuk berperan. Metode-metode tersebut antara lain,

1. Imajinasi

Metode Imajinasi adalah metode yang pemeran anggap penting. Karena menurut Stanislavski imajinasi harus dipupuk dan dibina untuk seorang aktor. Karena penulis naskah terkadang tidak terlalu menuliskan masa lalu dan masa depan tokoh-tokoh di dalam naskah.

2. Konsentrasi

Konsentrasi merupakan kunci untuk mencapai suasana kreatif di atas pentas. Seorang aktor harus bisa berkonsentrasi pada objek-objek pentas untuk menghindari gangguan-gangguan yang dapat menghilangkan karakter yang sedang diperankan di atas panggung.

3. Ingatan Emosi

Pengalaman tokoh dalam naskah sangatlah berbeda dengan pengalaman aktor yang akan memerankannya. Pengalaman tokoh dan pengalaman aktor juga memiliki hubungan yang erat karena pengalaman-pengalaman tersebut memiliki hubungan timbal balik. Pengalaman yang dialami tokoh di dalam naskah, mungkin juga telah dialami aktor, meskipun dengan kondisi yang berbeda. Metode ingatan emosi mencoba mentransformasikan

pengalaman aktor kedalam pengalaman yang tokoh di dalam naskah alami. Agar pemeran dapat menakar emosi yang dikeluarkan.

4. Observasi

Observasi adalah mencari kehidupan atau tokoh di dalam naskah dan menelusurinya di kehidupannya. Observasi mengharuskan pengobservasi terjun langsung untuk merasakan dan kemudian memahami objek yang di observasinya.

Aktor harus mampu melakukan observasi kehidupan untuk menghidupkan tokoh yang diperankannya lebih hidup dan nyata. Observasi membantu pemeran untuk memperkaya gesture, serta menciptakan vokal yang tidak artifisial.

Kemudian sebagai acuan untuk membangun tokoh, pemeran menggunakan metode Stanislavsky dalam buku *Building A Karakter* yang diterjemahkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan judul *Membangun tokoh*. Metode-metode tersebut antara lain:

1. Aksentuasi

Metode Aksentuasi adalah memberikan aksentuasi pada kata agar lebih ekspresif. Aksentuasi sangatlah berguna untuk mencapai klimaks dalam naskah. Aksentuasi yang keliru akan merusak dan melumpuhkan kata.

2. Menubuhkan Tokoh

Pikiran dapat memahami proses menanamkan dan melatih unsur-unsur yang diperlakukan di dalam diri aktor untuk menciptakan tokoh dengan watak tertentu. Metode menubuhkan tokoh adalah mencoba menjadikan tubuh, suara, gaya bicara, cara berjalan, kebiasaan-kebiasaan dari tokoh menjadi milik aktor.

3. Mendandani Tokoh

Metode mendandani tokoh adalah sebuah metode yang membiasakan aktor dengan properti yang ada di tubuh tokoh dalam naskah. Sehingga aktor dapat melakukan pencarian-pencarian tentang kebiasaan tokoh di

dalam naskah terhadap properti-properti yang ada pada diri tokoh.

Beberapa metode inilah yang digunakan pemeran dalam proses perwujudan tokoh Tuan Duran dalam naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strinberg

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pemeranan

Naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strinberg merupakan naskah yang bergaya realisme psikologis. Naskah drama realisme psikologis lebih menekankan pada unsur kejiwaan secara apa adanya, sedih, gembira, bahagia, kecewa dilukiskan secara wajar, seperti potret kehidupan sehari-hari (Waluyo, 2007: 28).

Berdasarkan analisis dan tafsir terhadap gaya naskah diatas, untuk memerankan naskah bergaya realisme psikologis pemeran akan mewujudkan konsep lakuan yang wajar dengan menekankan pada unsur kejiwaan tokoh. Sehingga dalam naskah-naskah bergaya realisme psikologis konsep pemerannya menekankan pada penghayatan pemeran terhadap psikologis tokoh.

Konsep pemeranan yang digunakan pemeran dalam mewujudkan penokohan Tuan Duran dalam naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strinberg, merujuk pada pemikiran Stanislavsky mengenai akting realisme, yaitu menekankan bahwa aktor harus mampu meyakinkan penonton jika aksi yang dilakukan aktor bersifat natural atau sesungguhnya. Stanislavsky juga menambahkan bahwa aktor harus dapat hidup dalam kehidupan tokoh dan berpikir dalam pikiran tokoh sehingga aktor adalah tokoh. Proses pemeranan tersebut merupakan hasil sublimasi dari “seandainya saya” menjadi “saya” (Mitter, 2002: 12).

Pemeran akan mewujudkan tokoh Tuan Duran dalam naskah *Kematian yang Direncanakan* karya August Strinberg dengan

menekankan pada kejiwaan tokoh yang kompleks. Dalam perwujudan gestur peran, penyaji lebih banyak menggunakan gestur indikatif dan gestur empatik. Gestur indikatif adalah bentuk gestur yang bertujuan untuk menegaskan keinginan yang bersifat informatif, dimana posisi peran (tokoh) sedang menjelaskan sesuatu. Gestur empatik adalah gestur yang diwujudkan sebagai akibat dari 'keterlibatan' tokoh dalam merespon suasana atau bereaksi pada aksi tokoh lain (Sitorus, 2002: 79).

2. Penerapan Metode Akting Stanislavsky

Proses perwujudan tokoh Tuan Duran dalam naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg, pemeran menggunakan metode akting Stanislavsky dalam bukunya yang berjudul *An Actor Prepares* yang diterjemahkan oleh Asrul Sani menjadi *Persiapan Seorang Aktor*. dan *Building A Karakter* yang diterjemahkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia dengan judul *Membangun tokoh*.

Metode akting yang pemeran ambil dari buku *Persiapan Seorang Aktor* membantu pemeran untuk mempersiapkan diri pemeran sebagai seorang aktor untuk memerankan tokoh Tuan Duran. Sehubungan dengan hal tersebut pemilihan pemeranan berkaitan dengan kemampuan seorang pemeran dalam mempraktikkan perilaku yang diperankan (Haikal & Saaduddin, 2020, hal. 2). Metode tersebut meliputi imajinasi, konsentrasi, ingatan emosi dan obsevasi. Berbagai tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Imajinasi

Metode imajinasi pemeran gunakan dalam memberikan biografi yang jelas tentang sosok tokoh Tuan Duran di dalam imajinasi pemeran. Hal ini membantu pemeran untuk menciptakan psikologi, sosiologi dan fisiologi tokoh Tuan Duran secara imajinatif. Wujud latihan dari metode akting imajinasi adalah pemeran mulai melakukan proses pencarian dalam pembendaharaan imajinasi pemeran tentang figur Tuan Duran. Dengan dibekali hasil analisa tokoh Tuan Duran berdasarkan teks

drama, pemeran mendapatkan gambaran figur Tuan Duran yang diimajinasikan.

Pemeran mendapatkan figur dari Tuan Duran dengan ciri-ciri jenggot, kumis dan rambut yang tebal dan berantakan. Figur imajinatif tersebut pemeran dapatkan dari hasil analisa pemeran secara imajinatif tentang kondisi Tuan Duran yang tidak terurus. Figur Tuan Duran tersebut juga pemeran imajinasikan rambut, kumis dan jenggotnya sudah memutih sebagian. Hal ini berdasarkan analisa pemeran terhadap usia dari tokoh Tuan Duran. Kondisi tubuh Tuan Duran juga bungkuk dan runtu, figur imajinatif tersebut pemeran dapatkan dari analisa pemeran tentang kondisi kesehatan Tuan Duran yang tidak baik.

Setelah melakukan pengimajinasian terhadap wujud dari tokoh Tuan Duran, pemeran mendapatkan sosok yang hampir sama dengan wujud yang pemeran imajinasikan. Sosok tersebut adalah tokoh ayah dari film *A Quiet Place* (2018) yang bernama Lee Abbot yang diperankan oleh John Krasinski. Tokoh Lee Abbot tersebut tokoh ayah yang tempramental dengan dandanan yang berantakan. Tokoh Lee Abbot tersebut pemeran anggap memiliki kesamaan dalam segi fisiologis dari tokoh Tuan Duran. Sehingga proses pengimajinasian dari figur tokoh Tuan Duran mengacu pada tokoh Lee Abbot dalam film *A Quiet Place* (2018).

b. Konsentrasi

Metode akting konsentrasi pemeran gunakan untuk membuat pemeran tenang dalam proses memasuki karakter tokoh dalam naskah. Konsentrasi juga akan pemeran gunakan di atas panggung ketika pertunjukan. Hal ini dilakukan agar pemeran tidak terganggu oleh penonton atau kesalahan-kesalahan teknis lainnya. Metode konsentrasi juga pemeran gunakan untuk lebih fokus pada perwujudan tokoh Tuan Duran tanpa terganggu oleh karakter-karakter dari tokoh yang pernah pemeran perankan.

Tahapan yang pemeran lakukan dalam proses metode akting konsentrasi adalah melakukan perenungan tentang figur tokoh yang akan diwujudkan setiap sebelum latihan dimulai.

Pemeran juga mencoba melakukan proses latihan di tengah kegaduhan. Proses tersebut membantu pemeran untuk melatih konsentrasi pemeran dari gangguan-gangguan teknis yang akan mengganggu pemeran dalam memerankan tokoh Tuan Duran. Tahapan selanjutnya adalah pemeran mencoba tetap berusaha menjadi tokoh Tuan Duran meskipun terjadi kesalahan teknis dari pemeran sendiri ataupun lawan main. Tahapan-tahapan tersebut membantu konsentrasi pemeran dalam mewujudkan tokoh Tuan Duran.

c. Ingatan Emosi

Metode ingatan emosi pemeran gunakan untuk memanggil kembali masalah-masalah pribadi yang terjadi di kehidupan pribadi pemeran yang memiliki relevansi dengan masalah yang dialami tokoh Tuan Duran. Metode ini membantu pemeran untuk menggunakan kembali emosi yang telah tersimpan di pembendaharaan emosi dalam diri pemeran dari masa lalu, kemudian dikemas dan dikeluarkan sesuai takaran emosi pada tokoh Tuan Duran.

Ingatan emosi yang pemeran panggil adalah ingatan emosi dari ayah kandung pemeran sendiri. Seorang ayah yang berumur 61 tahun dengan tempramental yang tidak terkendali. Hal ini dikarenakan beban tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga ditambah lagi karena ia mengidap penyakit stroke. Ingatan pemeran tentang ayah kandung yang memarahi anak-anaknya, pemeran jemput kembali dan diadopsi menjadi emosi Tuan Duran. Ingatan emosi selanjutnya adalah kesedihan karena keluarga bertengkar, pemeran menjemputnya dari kejadian yang pemeran alami di rumah ketika Ayah bertengkar dengan kakak pemeran, hal tersebut membuat ibu menangis. Keributan yang mengakibatkan kesedihan di keluarga pemeran tersebut, pemeran jemput kembali untuk melahirkan kesedihan Tuan Duran karena anak-anaknya selalu menyalahkan Tuan Duran dengan menggunakan kata-kata kasar.

d. Observasi

Observasi yang pemeran lakukan adalah mencari orang tua yang umurnya hampir sama, kelas sosialnya hampir sama dan orang tua yang mendapatkan masalah psikologi seperti tokoh Tuan Duran, hal ini akan membantu pemeran untuk menghidupkan tokoh Tuan Duran. Pengamatan yang pemeran lakukan pada pemeran sendiri yang bernama Ardi Perdadi. Ia telah lama ditinggal istrinya dan sekarang ia berjuang sendirian untuk membesarkan anak-anaknya. Karena sibuk bekerja dan tidak memiliki istri, penampilan pemeran Ardi tidak begitu terurus. Karena bebannya yang berat terhadap keluarganya, pemeran Ardi menjadi tempramental. Hal-hal yang dilakukan oleh pemeran Ardi dalam mengambil keputusan dalam keluarganya menjadi objek pengamatan utama dari pemeran guna mewujudkan tokoh Tuan Duran.

Pemeran juga melakukan pengamatan secara tidak langsung melalui film-film yang memberikan gambaran kepada pemeran tentang situasi dan kondisi yang sesuai dengan yang tergambar dalam naskah. Film-film tersebut antara lain: *Paths Of Glory* (1957), film ini menceritakan tentang penyerbuan prancis ke garis pertahanan jerman pada perang dunia pertama dan dampaknya terhadap prajurit yang tidak patuh terhadap serangan yang tergolong tindakan bunuh diri. Film ini membantu pemeran untuk mengetahui situasi masyarakat di perbatasan prancis ketika perang terjadi. Film selanjutnya adalah *Pursuit of Happyness* (2006) yang menceritakan kehidupan salesman yang melawan kemiskinan, ia hidup dalam kemelaratan dan rumah tangga yang teracam ambruk. Film ini membantu pemeran untuk mendapatkan gambaran tentang sebuah keluarga yang ambruk akibat kemiskinan. Pengamatan ini dilakukan untuk memperkaya pengetahuan pemeran terhadap situasi yang dialami tokoh dalam halam bertahan menghadapi kemiskinan. Hal ini membantu pemeran untuk memahami situasi tokoh menjadi situasi pribadi pemeran.

Selanjutnya, metode akting yang pemeran ambil dari buku Membangun tokoh membantu pemeran untuk masuk kedalam tokoh dan mewujudkan karakter tokoh Tuan Duran. Metode tersebut meliputi aksentuasi, menubuhkan tokoh dan mendandani tokoh. Berbagai tahapan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aksentuasi

Pemeran menggunakan metode aksentuasi untuk lebih memahami dialog-dialog yang diucapkan oleh tokoh Tuan Duran. Pemeran memilih kata-kata penting yang akan diberi aksentuasi untuk membuat kata-kata tersebut lebih ekspresif. Metode aksentuasi ini akan pemeran terapkan pada tahap dramatic reading. Wujud praktek dari metode akting aksentuasi adalah dengan melakukan pembacaan terhadap teks drama secara berulang-ulang untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan dialog yang membutuhkan jeda atau penekanan. Hingga dialog-dialog esensial dalam naskah mendapatkan aksentuasi yang tepat.

Beberapa dialog penting yang pemeran berikan aksentuasi adalah pada dialog Tuan Duran yang mengatakan bahwa Tuan Duran memilih untuk mati. Bentuk Aksentuasi yang pemeran berikan adalah memberikan jeda panjang dari pengucapan dialog tanpa memutuskan emosi. Hal ini dilakukan untuk menegaskan dan memberi aksentuasi pada kata mati. Dialog yang mendapatkan aksentuasi selanjutnya adalah dialog yang menyatakan rumah ini akan terbakar. Pemeran menekankan kata terbakar dengan memberikan jeda pada kata sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mempertegas bahwa rencana dari Tuan Duran adalah membakar rumahnya sendiri.

b. Menubuhkan Tokoh

Pemeran menggunakan metode menubuhkan tokoh untuk melakukan pencarian atas bentuk tubuh tokoh, cara berjalan tokoh, kebiasaan tokoh, warna suara tokoh. Metode ini adalah kelanjutan dari metode imajinasi dan observasi. Pemeran mencoba memvisualisasikan gambaran tokoh yang telah pemeran

imajinasikan dan yang telah pemeran obsevasi kemudian akan ditubuhkan menggunakan tubuh pemeran sendiri. Wujud praktek dari metode akting menubuhkan tokoh adalah pemeran melakukan pencarian-pencarian blocking dengan membiasakan dengan cara berjalan, warna vokal, kebiasaan tokoh, dan bentuk tubuh dari hasil pencarian wujud tokoh Tuan Duran. Proses membiasakan gestur tersebut menjadikan pemeran nyaman akan gestur dari tokoh Tuan Duran, hingga gestur pemeran dan gestur tokoh Tuan Duran menjadi tidak berjarak. Capaian dari metode akting ini adalah dalam pencarian gestur pemeran lebih meyakinkan penonton dan tidak terkesan dibentuk atau mekanik.

Tahapan yang pemeran lakukan dalam proses menubuhkan tokoh adalah membiasakan dengan warna vokal yang lebih berat dan serak. Warna vokal tersebut pemeran pakai pada setiap latihan agar konsistensi warna vokal terjaga. Kemudian dari cara berjalan tuan Duran dengan postur yang bungkuk. Pemeran membiasakan cara berjalan dengan tubuh bungkuk tersebut pada setiap latihan terutama pada pencarian-pencarian blocking. Capaian dari proses menubuhkan tokoh tersebut adalah pemeran telah terbiasa dengan warna vokal dan bentuk tubuh dari Tuan Duran.

c. Mendandani Tokoh

Metode ini pemeran gunakan untuk membiasakan diri pemeran pada properti-properti pada diri tokoh yang dituliskan di dalam naskah, seperti: syal, tongkat, korek, dan rokok. Hal ini membantu pemeran untuk membiasakan properti tokoh menjadi properti aktor. Agar bisnis-bisnis akting akan semakin kuat. Wujud praktek dari metode akting ini adalah setiap kali latihan pemeran selalu menggunakan *handproperty* (properti tangan), agar pemeran terbiasa dan tidak merasa asing terhadap properti tangan. Capaian dari metode ini adalah pemeran mendapatkan bisnis-bisnis akting yang natural menggunakan properti tangan.

Tahapan yang pemeran lakukan adalah pemeran melakukan pencarian blocking dengan properti tangan yaitu tongkat. Pemeran mencoba

berdialog dengan tongkat yang ada ditangan.Melakukan pergerakan dengan menggunakan tongkat.Kemudian tahapan selanjutnya dilakukan pada properti tangan lainnya seperti korek dan rokok.Kemudian properti tangan yang terakhir adalah syal.Pemeran menggunakannya bersama dengan kostum yang lengkap.Tahapan yang pemeran lakukan terkahir dari metode mendandani tokoh adalah menggunakan semua properti tangan pada setiap latihan, sehingga menghasilkan bisnis-bisnis akting yang tidak mekanik.

3. Rancangan Pemeranan

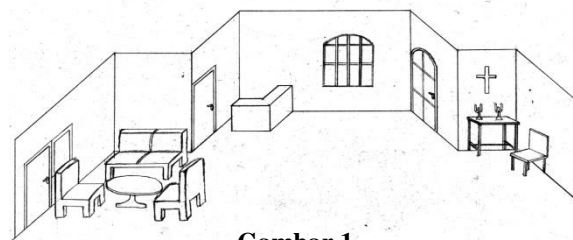
a. Set Panggung

Set panggung adalah pentaan panggung sesuai kebutuhan latar cerita. Dalam pertunjukan realisme, set panggung hadir sebagai unsur esensial agar penonton semakin teryakinkan bahwa yang disaksikannya adalah kehidupan nyata bukanlah pertunjukan.Set panggung tergambar secara eksplisit didalam naskah. Gambaran tersebut disampaikan August Strinberg melalui teks samping (*nebben text*). Gambaran set panggung dalam dilihat pada teks samping dalam naskah :

[Sebuah ruang tamu dengan sebuah meja panjang. Melalui pintu yang terbuka dapat melihat puncak pohon cemara dari jendela, dan juga Danau Leman, dengan pemandangan Pegunungan Alpen dan resort pemandian Evian. Di sisi kiri terdapat pintu menuju dapur. Ke sisi kanan terdapat sebuah pintu ke ruang dalam.Tuan Durand sedang berada di ambang pintu memandang danau dengan kacamataanya .]

Selain yang dipaparkan dalam teks samping, pemeran juga melakukan pelacakan pada tekstur dinding pada akhir abad 18. Agar set panggung yang dihadirkan sesuai dengan konteks zaman pada naskah. Tidak hanya tekstur dinding, pelacakan pemeran juga pada ornamen-ornamen rumah.

Berikut gambaran set panggung dari naskah *Kematian Yang Direncanakan*:



Gambar 1.

Sketsa setting naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg
(Gambar oleh Sahrul Nizam, 2018)



Gambar 2.

Setting panggung naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg
(Foto oleh Sahrul Putra, 2018)

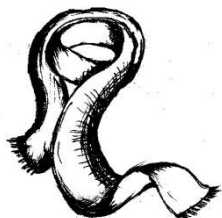
b. Properti

Properti tidak hanya sebagai unsur pelengkap dari sebuah pertunjukan teater, tetapi memiliki fungsi yang lebih kompleks lagi terutama untuk kebutuhan pemeranan.Terutama properti yang menempel di tubuh aktor atau *handprop*.

Dalam pertunjukan teater *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg, properti yang dibutuhkan untuk menunjang proses perwujudan tokoh Tuan Duran adalah

tongkat, syal, pipa rokok, korek api, kotak tembakau.

Berikut sketsa dan gambaran properti tangan (*handprop*) dari tokoh Tuan Duran:



Gambar 3.
Sketsa Syal Tuan Duran
(Gambar oleh Asep Media Putra, 2018)



Gambar 4.
Syal Tuan Duran
(Foto oleh Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 5.
Sketsa Pipa Rokok Tuan Duran
(Gambar oleh Asep Media Putra, 2018)



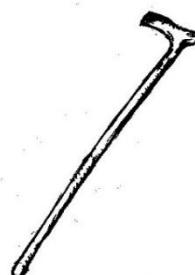
Gambar 6.
Pipa Rokok Tuan Duran
(Foto oleh Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 7.
Sketsa Botol Racun Tuan Duran
(Gambar oleh Asep Media Putra, 2018)



Gambar 8.
Botol Racun Tuan Duran
(Foto oleh Koleksi Pribadi, 2018)



Gambar 9.
Sketsa Tongkat Tuan Duran
(Gambar oleh Asep Media Putra, 2018)



Gambar 10.
Tongkat Tuan Duran
(Foto oleh Koleksi Pribadi, 2018)

c. Musik

Musik dalam teater tidak hanya sebagai pengiring pertunjukan saja. Tetapi musik hadir sebagai pemberi informasi dari identifikasi zaman, kelas sosial dan suasana pertunjukan. Dalam kebutuhan pemeranan, musik memberikan kontribusi besar kepada aktor untuk mendapatkan mood permainan. Sehingga dibutuhkan kesesuaian dan kesatuan antara aktor dan musik.

Musik dalam pementasan *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg adalah musik dengan nuansa awal abad ke 19. Pilihan-pilihan nadanya mengadopsi cirikhas nada musik eropa pada umumnya. Pembentukan accord maupun melodi musik didasarkan pada musik tema yang dicipta dengan bertolak pada suasana dominan dalam lakon. Musik yang digunakan adalah beberapa jenis instrumen digital, antara lain gitar dan biola, dan orkestrasi yang lain.

Berikut partitur dari musik Kematian
Yang Direncanakan:

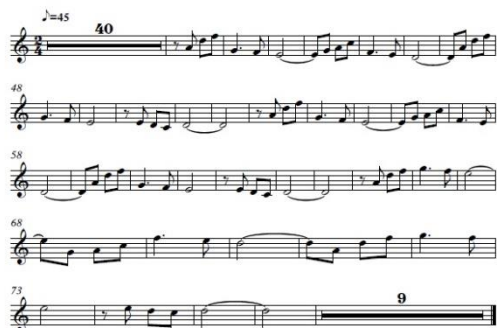
Musik Pembuka (*Opening*)



Gambar 11.

Partitur oleh Yoga Surya Dirgantara, 2018

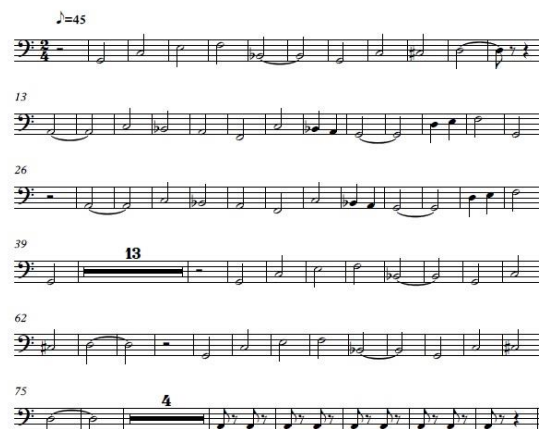
Musik Ilustrasi Sedih (Transisi)



Gambar 12.

Partitur oleh Yoga Surya Dirgantara, 2018

Musik Penutup (*Closing*)



Gambar 13.

Partitur oleh Yoga Surya Dirgantara, 2018

d. Kostum dan Rias

Kostum dan rias berperan penting dalam pertunjukan teater untuk memperjelas perbedaan wujud antar tokoh. Dalam kebutuhan pemeran kostum dan rias membantu mempertajam karakter secara fisiologis dan sosiologis.

Kostum dalam pertunjukan Kematian Yang Direncanakan karya August Strinberg adalah pakaian lusuh pada akhir abad 18 dan awal abad 19 di Eropa, khususnya di perbatasan swis dan perancis. Pelacakan zaman dalam penataan kostum tersebut juga bermaksud memberikan identifikasi zaman, kelas sosial dari teks naskah.

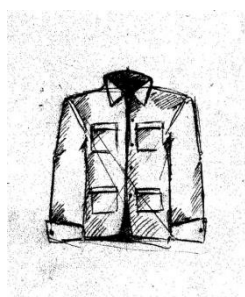
Berikut sketsa kostum dan gambaran kostum tokoh Tuan Duran:



Gambar 14.
Sketsa Baju Rajut
Tuan Duran
(Gambar oleh Asep
Media Putra, 2018)



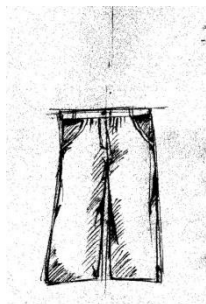
Gambar 15.
Baju Rajut Tuan
Duran
(Foto oleh Koleksi
Pribadi, 2018)



Gambar 16.
Sketsa Jaket Tuan
Duran
(Gambar oleh Asep
Media Putra, 2018)



Gambar 17.
Jaket Tuan Duran
(Foto oleh Koleksi
Pribadi, 2018)



Gambar 18.
Sketsa Celana Tuan
Duran
(Gambar oleh Asep
Media Putra, 2018)



Gambar 19.
Celana Tuan Duran
(Foto oleh Koleksi
Pribadi, 2018)

Rias tokoh Tuan Duran dalam pertunjukan *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg adalah rias tua dengan kisaran umur 60-65 tahun. Memiliki janggut dan kumis yang tidak terurus dengan rambut yang berantakan. Janggut, kumis dan rambut tersebut

juga di rias beruban. Rias tersebut mempertegas bahwa tidak hanya usia yang memakan tubuh Tuan Duran tetapi juga kemiskinan.

Berikut gambaran rias dan sketsa rias tokoh Tuan Duran:



Gambar 20.
Sketsa rias Tuan Durand
(Gambar oleh Asep Media
Putra, 2018)



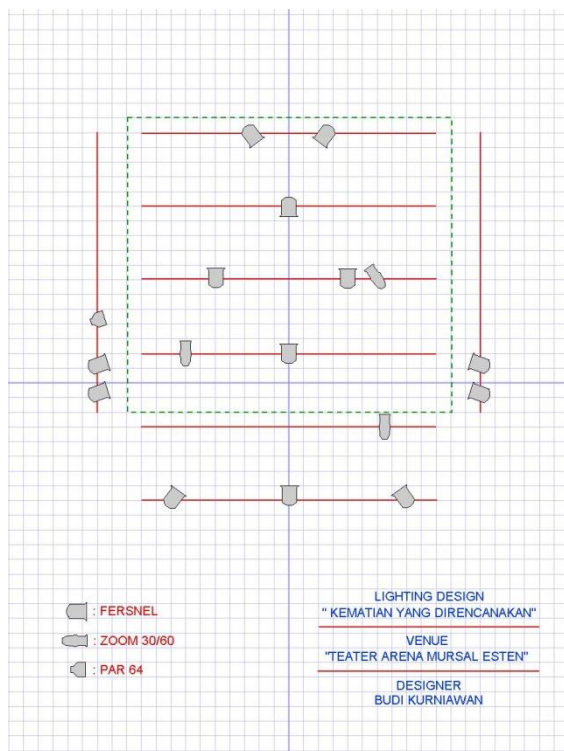
Gambar 21.
Gambaran rias Tuan
Duran
(Make Up oleh Deni
Saputra, 2018)

e. Tata Cahaya

Tujuan lighting adalah menerangi dan menyinari pentas dan aktor, mengingatkan efek lighting alamiah, maksudnya ialah menentukan keadaan jam, musim, dan cuaca. Menulis dekor (*scenery*) dalam menambah nilai warna sehingga tercapai adanya sinar dan bayangan, membantu permainan lakon dalam melambangkan maksudnya dan memperkuat kejiwaannya. (Harymawan, 1986:146)

Perancangan pencahayaan dalam pertunjukan *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg adalah pencahayaan yang menggambarkan suasana di pagi hari. Kemudian perubahan pencahayaan pada adegan terakhir pertunjukan ketika rumah terbakar. Adapun jenis lampu yang digunakan dalam pementasan *Kematian Yang Direncanakan* adalah *par*, *fersnel* dan *zoomspot*. Filter yang digunakan berwarna merah untuk menggambarkan rumah yang terbakar.

Berikut gambaran tata cahaya :



Gambar 22.
Lighting Design oleh Budi Kurniawan, 2018

PENUTUP

Proses kreatif penciptaan pemeranan merupakan salah satu unsur esensial dalam seni teater. Pada dasarnya pemeranan merupakan bidang kerja yang sangat vital untuk mewujudkan peristiwa teater. Sehingga pemeran memiliki korelasi yang kuat dengan seluruh jalinan material artistik, baik yang bersifat audio maupun visual. Sebagai unsur esensial dalam peristiwa teater, pemeran dituntut untuk menguasai aspek-aspek lakuan dan harus mampu menafsirkan pokok pikiran yang tersirat dalam teks drama sebagai acuan yang akan melandasi proses perwujudan peristiwa teater.

Naskah *Kematian Yang Direncanakan* karya August Strinberg merupakan teks drama yang bergaya realisme psikologi, yang menekankan pada konflik psikologis antar tokoh. Strinberg melalui *Kematian Yang Direncanakan*, menggambarkan situasi sebuah keluarga yang dihimpit sistem kapitalis di

perbatasan Prancis dan Swiss pada akhir abad ke 18.

Tokoh Tuan Duran adalah tokoh Protagonis yang memiliki daya hadir yang kuat untuk menggerakkan cerita dalam teks drama. Pokok pikiran dari Strinberg tentang pencarian jalan keluar dari desakan krisis ekonomi, disampaikan melalui tokoh Tuan Duran. *Kematian Yang Direncanakan* secara luas ingin menggambarkan pagit getir kehidupan korban keadaan dalam situasi perang dunia pertama yang mengakibatkan krisis ekonomi yang dasyat di berbagai negara-negara Eropa. Keadaan krisis tersebut menjadi salah satu sejarah kelam dunia yang dikenal dengan istilah depresi panjang atau zaman melaise (1876-1896). Hingga lahirlah sebuah sistem ekonomi kapitalis yang semakin menyudutkan pihak rakyat sipil. Tokoh Tuan Duran hadir sebagai tokoh yang menyuarakan perlawanan terhadap sistem kapitalis, meskipun harus mengorbankan jiwanya sendiri.

Dalam proses kreatif perwujudan tokoh Tuan Duran, pemeran menggunakan metode akting atau *to be* (menjadi) yang digagas oleh Konstantin Stanislavsky. Teori 'menjadi' menegaskan pentingnya pencapaian *magic if* (keajaiban jika). Pencapaian *magic if* ditandai dengan keberhasilan pemeran dalam mengadaptasi situasi dan kondisi tokoh dalam naskah sebagai situasi dan kondisi yang dialami pemeran sendiri.

Untuk memerankan tokoh yang memiliki karakter yang kompleks, pemeran melakukan analisis penokohan yang terdiri dari biografi pengarang, biografi penerjemah, sinopsis, analisis tokoh yang terdiri dari: analisis tokoh berdasarkan jenis-jenis kedudukannya, analisis penokohan berdasarkan tipe perwatakan dan analisis tokoh berdasarkan tipe karakter, kemudian relasi antar tokoh, dan yang terakhir relasi tokoh dengan struktur lakon.

Dalam proses perwujudan tokoh Tuan Duran, guna mewujudkan konsep pemeranan yang telah pemeran rancang dan untuk mewujudkan metode akting menjadi praktek,

pemeran menjalani proses latihan sebanyak 50 kali pertemuan.

KEPUSTAKAAN

Doyin, M, 2001. Masalah Keaktoran Dalam Teater Modern.

Fitri, Y., & Saaduddin, S. (2018). REINTERPRETASI DRAMATURGI LAKON KEBUN CERITA KARYA ANTON P CHEKHOV. *Laga*, 4(2), 149–162. <http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Lagalaga/article/view/529/320>

Haikal, M., & Saaduddin, S. (2020). Pemeranan Tokoh Comol dalam Naskah Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya dengan Metode Akting The System Stanislavsky. *Laga-Laga*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.26887/cartj.v3i1.2136>

Harymawan, 1981. Dramaturgi, Pustaka Prima, Bandung.

Harymawan, 1981. Dramaturgi, Pustaka Prima, Bandung.

Irianto, Ikhsan Satria. 2021. “Visi Dramatik Soekarno dalam Drama Rainbow: Poetri Kentjana Boelan”, Vol. 4, No. 2. Jurnal Melayu Art And Performance, ISI Padangpanjang. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/MAPJ/article/view/2210/884>

Niaga, I. 2014. “Membentuk Kemampuan Psikologikal Dasar Calon Aktor Dengan Metode Latihan Bertutur”, Vol. 16 No. 1. Jurnal Ekspresi Seni, ISI Padangpanjang. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/view/6/3>

Pramayoza, D. (2022). The Aesthetics of Eternal Paradox: Endless Dialogue Between Islamic and Minangkabau Thought in Wisran Hadi's Dramaturgy. *Cogito: Multidisciplinary Research Journal*, 14(2), 160–180.

Stanislavsky. C, 2008. Membangun Tokoh, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta.

Stanislavsky. C, 1980. Persiapan Seorang Aktor, Pustaka Jaya, Jakarta.

Tambayong, Japi, 1981. Dasar-Dasar Dramaturgi, Pustaka Prima, Bandung.

Tornvist, Egil. 2007. Strinberg on Drama and Theatre, Universitas Press, Amsterdam.

Waluyo, H, 2001. Drama Teori dan Pengajarannya, Hanindita Graha Widia, Yogyakarta.

Yudiaryani, 2002. Panggung Teater Dunia, Pustaka Gondho Suli, Yogyakarta.